

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan metode kontrasepsi hormonal di Indonesia masih sangat tinggi. Akseptor Keluarga Berencana (KB) lebih memilih menggunakan kontrasepsi hormonal karena adanya perasaan takut dalam proses penggunaan alat kontrasepsi non hormonal, takut terjadinya perdarahan pada penggunaan kontrasepsi spiral/IUD, adanya kemungkinan bisa hamil lagi, dan dari segi biaya yang lebih mahal (Monayo, 2021). Akseptor KB memilih menggunakan kontrasepsi hormonal karena dalam penggunaannya sangat mudah, praktis, mudah dijangkau, murah dan efisien. Privasi dari akseptor KB dalam penggunaan kontrasepsi hormonal dapat tetap terjaga, selain itu akseptor KB juga memperoleh pengaruh dari orang lain berupa cerita pengalaman mengenai penggunaan kontrasepsi hormonal, dimana hal tersebut menyebabkan timbulnya sikap kurang atau negatif terhadap jenis kontrasepsi non hormonal. Sikap tersebut dapat menyebabkan tingginya minat akseptor KB untuk memilih menggunakan jenis kontrasepsi hormonal.

Peserta KB aktif di Indonesia banyak yang menggunakan kontrasepsi hormonal dan bersifat jangka pendek, dengan penggunaan terbanyak pada suntik KB. Tingginya penggunaan kontrasepsi hormonal akan berdampak pada kesehatan dan kependudukan. Disisi lain, kandungan hormon pada metode tersebut dikhawatirkan menimbulkan efek samping yang tidak menguntungkan bagi penggunanya (Amran & Damayanti, 2018). Kontrasepsi hormonal dapat berdampak bagi tubuh, salah satunya mengganggu keseimbangan hormon di dalam tubuh. Hasil studi

pendahuluan, beberapa akseptor KB di Dusun Gondang Timur, Desa Randuagung yang menggunakan kontrasepsi hormonal mengatakan bahwa mereka mengalami beberapa efek samping, seperti berat badan naik, pola haid tidak teratur, pusing, dan berjerawat.

Hasil survey dari Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI menunjukkan metode hormonal yang berkisar antara 1-3 bulan memberi peluang 20-40% untuk putus penggunaan kontrasepsi, sehingga risiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sangat mungkin terjadi (Amran & Damayanti, 2018). Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menunjukkan jumlah akseptor KB di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 39.655.811 WUS yang menggunakan kontrasepsi hormonal (BKKBN, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah akseptor KB di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 yang menggunakan metode kontrasepsi hormonal sebanyak 4.661.058 WUS, untuk persentase jenis kontrasepsi yang digunakan adalah suntik 64%, pil 22%, dan implan 14%. (BPS, 2021). Jumlah akseptor KB di Kabupaten Malang pada tahun 2021 yang menggunakan metode kontrasepsi hormonal sebanyak 313.263 WUS, untuk persentase jenis kontrasepsi yang digunakan adalah suntik 65%, pil 18%, dan implan 17%. (BPS, 2021). Jumlah akseptor KB di Kecamatan Singosari pada tahun 2021 yang menggunakan metode kontrasepsi hormonal sebanyak 17.286 WUS, untuk persentase jenis kontrasepsi yang digunakan adalah suntik 71%, pil 20%, dan implan 9% (BPS, 2021).

Hasil studi pendahuluan, di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo, jumlah akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi hormonal terbanyak yaitu di Desa Randuagung. Metode kontrasepsi hormonal suntik dan pil merupakan metode

kontrasepsi yang paling dominan digunakan oleh akseptor KB di Desa Randuagung. Pencapaian pengguna kontrasepsi hormonal di Desa Randuagung tahun 2022 sebanyak 1.153 WUS. Jumlah akseptor KB di Desa Randuagung yang menggunakan kontrasepsi hormonal terbanyak yaitu di wilayah Dusun Gondang Timur RW 07 sebanyak 180 WUS, untuk persentase jenis kontrasepsi yang digunakan adalah suntik 67%, pil 29%, dan implan 4%. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi hormonal masih mendominasi dalam penggunaan KB di Indonesia.

Penggunaan kontrasepsi hormonal terjadi karena kurangnya informasi dan pengetahuan, yang mengakibatkan pemahaman akseptor KB terhadap alat kontrasepsi non hormonal kurang sehingga sebagian besar mereka bersikap kurang pula dan menjadi lebih memilih menggunakan kontrasepsi hormonal (Nadilla, 2020). Persepsi dari akseptor KB untuk menggunakan alat kontrasepsi hormonal dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Persepsi dapat dikemukakan melalui perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama. Maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi akan berbeda-beda karena persepsi bersifat individual (Ningsih, 2018). Persepsi yang dimiliki terhadap alat kontrasepsi yang diyakini, dapat mempengaruhi perilaku akseptor KB dalam mengambil keputusan pemilihan kontrasepsi. Pada umumnya proses pengambilan keputusan pemilihan penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita, didasari oleh adanya suatu upaya menemukan yang paling cocok atau tepat bagi dirinya dan sesuai informasi yang diperoleh (Aldila & Damayanti, 2019).

Mengatasi permasalahan tersebut akseptor KB diharapkan dapat mengoptimalkan dalam penggunaan alat kontrasepsi hormonal, agar tujuan yang diharapkan dalam melaksanakan KB tingkat keberhasilannya dapat dicapai. Bagi Wanita Usia Subur (WUS) yang ingin menjarangkan atau membatasi kelahiran penggunaan metode non hormonal lebih dianjurkan. Penggunaan metode kontrasepsi yang rasional adalah tetap berlandaskan tujuan yang jelas, untuk mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk, yaitu dengan menunda kelahiran anak, membatasi jumlah anak yang diinginkan, dan menjarangkan ataupun tidak menginginkan anak lagi, sehingga dapat menciptakan keluarga sejahtera (Kemenkes, 2018). Pemilihan metode kontrasepsi yang efektif adalah dengan mempertimbangkan seberapa jauh metode tersebut handal dan aman serta nyaman dalam penggunaannya (Amran & Damayanti, 2018). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Akseptor Keluarga Berencana terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal.”

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apakah yang mempengaruhi persepsi akseptor keluarga berencana terhadap penggunaan metode kontrasepsi hormonal?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong yang mempengaruhi persepsi akseptor keluarga berencana terhadap penggunaan metode kontrasepsi hormonal.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu pendidikan, pengetahuan, usia, pekerjaan, pendapatan, sikap, dan kepercayaan nilai-nilai yang mempengaruhi persepsi akseptor KB terhadap penggunaan metode kontrasepsi hormonal (suntik, pil, dan implan).
2. Menganalisis faktor pendukung (*enabling factors*), yaitu tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan yang mempengaruhi persepsi akseptor KB terhadap penggunaan metode kontrasepsi hormonal (suntik, pil, dan implan).
3. Menganalisis faktor pendorong (*reinforcing factors*), yaitu petugas kesehatan dan dukungan keluarga yang mempengaruhi persepsi akseptor KB terhadap penggunaan metode kontrasepsi hormonal (suntik, pil, dan implan).
4. Menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi persepsi akseptor KB terhadap penggunaan metode kontrasepsi hormonal (suntik, pil, dan implan).
5. Mengidentifikasi persepsi akseptor KB terhadap penggunaan metode kontrasepsi hormonal (suntik, pil, dan implan).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya di bidang Keperawatan Maternitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diamalkan dalam melaksanakan fungsi atau tugas perguruan tinggi sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian bagi masyarakat. Diharapkan menjadi pedoman dalam

ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan dan menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi persepsi akseptor keluarga berencana terhadap penggunaan metode kontrasepsi hormonal.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan masyarakat, khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi akseptor keluarga berencana terhadap penggunaan metode kontrasepsi hormonal.

3. Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan menambah pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi akseptor keluarga berencana terhadap penggunaan metode kontrasepsi hormonal.